Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 3 Hal: 265 - 279 Desember 2018
--

DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING

Ela Zain Zakiyah 1, Muhammad Fedryansyah 2, Arie Surya Gutama 3

Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran elazainnnnn@gmail.com

² Pascasarjana Sosiologi Universitas Padjadjaran m.fedryansyah@unpad.ac.id

³Prodi Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran arie@unpad.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah kasus bullying dari tahun ke tahun membuat kasus ini bisa disebut sebagai salah satu masalah sosial di Indonesia. Hal ini dikarenakan perilaku bullying membawa banyak dampak negatif bagi seluruh pihak yang terlibat, terutama korbannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak bullying yang dirasakan korban dapat menghambat berbagai aspek perkembangan remaja yang menjadi target bullying. Penelitian ini menunjukkan dampak bullying pada kemampuan remaja korban bullying dalam menguasai tugas perkembangannya. Subjek penelitian terdiri dari dua orang siswi kelas XI SMK Pariwisata Telkom Bandung yang menjadi korban bullying verbal dan relasional. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam serta observasi non-partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying mempengaruhi tugas perkembangan remaja korban bullying, namun terdapat faktor yang dapat menghambat dampak tersebut, yaitu dukungan sosial dan strategi coping. Maka dari itu, diperlukan sebuah program anti-bullying yang melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang suportif sehingga korban merasa nyaman untuk mencari bantuan kepada lingkungannya.

Kata Kunci: Bullying. Tugas perkembangan remaja. Dukungan sosial. Strategi Coping.

THE IMPACT OF BULLYING AGAINTS TEEN DEVELOPMENT VICTIMS OF BULLYING

ABSTRACT

Bullying perpetration is a social problem that affects every element who involved in a negative way. Number of studies showing that bullying perpetrations jeopardize many aspects of development on victimized

Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	--------------	----------------	---------------

adolescents. This study emphasized bullying effects toward adolescent's developmental tasks mastery. Subjects were two victimized students in verbal and relational way. This study used qualitative approach with case study as the method. Findings underlined that bullying perpetration affected adolescents on mastering developmental tasks. However, there were factors that buffered the effect; social support and coping startegy. These factors could be used as foundation on creating an anti-bullying program that promoting suportive relationship to intervene the victim so that they could reach for a help from their circle safely and prevent the following perpetrations to happen.

2017).

Keywords: Bullying. Adolescent's developmental task. Social support. Coping strategy.

Pendahuluan (introduction)

ullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan di mana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya.

Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005:8; Ariesto 2009). Menurut Ken Rigby dalam Astuti (2008:3; Ariesto, 2009) bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam perilaku yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Kasus *bullying* di Indonesia nyatanya semakin marak terjadi. Seorang siswi SMA asal Riau bernama Elva Lestari, remaja berusia 16 tahun yang bersekolah di SMAN I Bangkinang, Kampar, Riau, ditemukan tewas akibat bunuh diri. Elva diduga nekat menceburkan diri ke dalam sungai karena tak tahan selalu diejek "anak orang gila" oleh teman-temannya lantaran Ayahnya mengidap gangguan jiwa. Elva juga mengalami tekanan fisik yang juga dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. (https://news.detik.com/berita/d-3581618/selain-di.bully-siswi-sma-bunuh-diri-diriau-alami-tekanan-fisik dikutip pada 2 Agustus

Hingga pertengahan tahun 2017, Kementerian Sosial (Kemensos) telah menerima 117 kasus mengenai bullying. Sementara itu, Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016 telah ditemukan sekitar 253 kasus bullying. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku (CNN Indonesia, 2017). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia merupakan masalah sosial yang cukup serius. Selain karena jumlah kasus yang meningkat, bullying juga memiliki dampak negatif yang membahayakan segala yang terlibat, khususnya bagi korban.

Terdapat berbagai macam penelitian terkait dampak negatif *bullying* terhadap korban, namun

sedikit jumlah yang meneliti hubungan antara bullying dengan aspek tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh individu (Kretschmer, et. al., 2017). Schulenberg, et. al. (2004) mendefinisikan secara singkat bahwa tugas perkembangan adalah perilaku normatif yang harus dilakukan oleh individu.

Asumsi mengenai korelasi antara bullying dan tugas perkembangan remaja terdapat pada pentingnya peranan kelompok bermain pada masa remaja. Pengalaman positif di dalam kelompok bermain akan berdampak pada kualitas perkembangan individu secara keseluruhan (Viner, 2012; Kretschmer, et. al., 2017). Sebaliknya, pengalaman negatif dalam kelompok, seperti menjadi korban bullying memiliki hubungan dengan penyimpangan psikologis (Copeland, et. al., 2014; Takizawa, et. al., 2014; Kretschmer, et. al., 2017). Penelitian yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa menjadi korban yang memiliki *bullying* merupakan masalah dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap kesehatan psikis dan konsekuensi akademik, termasuk berkurangnya self-esteem (Andreou, 2000; Boulton, Smith, & Cowie, 2010; Hampel, Manhal, & Hayer, 2009; Lodge & Feldman, 2007; Ybrandt & Amelius, 2010). Kemudian gejalagejala psikologis yang diakibatkan oleh bullying mungkin akan membuat korban gagal menguasai tugas perkembangan.

Tugas perkembangan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, khususnya bagi remaja karena dengan menguasai tugas perkembangan, remaja akan mampu menemukan identitas atau jati dirinya dengan mudah (Hurlock, 2005). Jika individu berhasil melaksanakan tugas perkembangan

sesuai dengan periode kehidupannya, maka hal tersebut akan membawa individu kepada rasa senang dan kemungkinan besar dapat melakukan tugas-tugas selanjutnya, sementara ketika individu gagal menjalankan tugas perkembangannya, hal tersebut akan membuat individu merasa tidak senang, mengalami penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Konsekuensi lainnya adalah dasar untuk penugasan-penugasan dalam tahap perkembangan selanjutnya menjadi tidak memadai (Hurlock, 2005). Hal ini mengakibatkan individu selalu tertinggal dari kelompok sebayanya, kemudian menyebabkan individu merasa tidak berharga.

Dua kasus bullying dimunculkan dalam penelitian ini. Kedua kasus ini mengambil latar tempat di SMK Pariwisata Telkom Bandung. Seorang remaja putri berusia 17 tahun berinisial LA mengalami bullying secara verbal dan relasional yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya. LA menerima ejekan dan sindiran dengan kalimat-kalimat yang menyiratkan bahwa LA tukang bohong, centil, dan heboh. Mereka juga menganggap LA sebagai seorang yang suka menyombongkan diri dan terkesan selalu 'cari muka'. LA juga dikucilkan oleh hampir seluruh teman sekelasnya. Peristiwa yang terjadi secara terus menerus ini membuat LA merasa sedih dan sakit hati karena apa yang ia lakukan selalu salah di mata teman-temannya. LA sempat membolos sekolah selama dua minggu dan meminta untuk pindah sekolah karena merasa malas untuk bertemu teman-temannya. LA juga menjadi lebih menutup diri dari lingkungannya.

Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	--------------	----------------	---------------

Kasus lainnya terjadi kepada seorang siswi kelas XI berinisial MJ. MJ menjadi sasaran bullying kakak kelasnya semenjak ia berada di kelas X. Sama seperti LA, kasus bullying yang terjadi pada MJ adalah bullying verbal dan relasional. MJ sering mendapat sebutan 'centil', 'tukang cari perhatian', dan 'ganjen'. Kondisi fisik MJ juga disinggung oleh para bully dengan menyebut MJ 'bogel'. MJ juga beberapa kali diteriaki dengan kata-kata kasar ketika ia melewati gerombolan kakak kelasnya, bahkan oleh orang-orang yang tidak ia kenali. Selain itu, tatapan-tatapan yang tidak mengenakan selalu tertuju padanya apabila ia berada di tempat ramai di sekolah seperti di kantin pada jam istirahat. Akibatnya, MJ merasa sedih dan sakit hati karena perlakuan-perlakuan yang diterimanya bahkan dari orang-orang yang tidak ia kenali. Ia juga menjadi lebih menutup diri dari lingkungannya dan cenderung menghindari keramaian di sekolah. MJ juga merasa lebih sensitif terhadap komentar dan reaksi orang-orang terhadap dirinya. Selain itu, perasaan benci kepada diri sendiri mulai muncul pada MJ karena ia merasa telah menyebabkan semua orang membenci dan memperlakukan dirinya dengan seenaknya.

Metode (Methods)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Tylor (Moleong, 2007:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistic (utuh). Dalam konteks

penelitian ini, peneliti berupaya mengamati pola perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, proses terjadinya *bullying*, dampak yang dirasakan oleh korban *bullying*, kemudian dirumuskan pada suatu rancangan penanganan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan siswa. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus.

Hasil dan Pembahasan (Results and Discussion)

Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya

Bullying yang terjadi di SMK Pariwisata Telkom Bandung membawa dampak negatif bagi kondisi psikososial korban. Sebelum peristiwa bullying terjadi, LA merupakan anak yang periang, ekspresif, dan aktif. Meskipun menurut MR dan H korban adalah seorang yang terlihat jutek dan sombong, namun jika sudah kenal, LA adalah orang yang ramah dan terbuka.

mengaku LA bahwa kasus bullying yang menimpanya membuat dirinya merasa sedih, karena LA merasa semua sikap LA dan semua hal yang dilakukan oleh LA selalu dianggap salah oleh hampir seluruh teman-teman sekelasnya. LA kerapkali menangis sendirian di kamarnya ketika pulang sekolah. LA juga merasa malu karena menjadi bahan cibiran orang-orang. Hal ini membuat LA malas untuk bersekolah dan bertemu teman-temannya di sekolah. LA juga sempat membolos sekolah selama dua minggu. LA juga sempat meminta untuk pindah sekolah kepada ibunya namun ditolak. Akibatnya, rekam prestasi akademik LA di akhir semester menurun karena

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	---------------

keabsenannya tersebut.

MJ ternyata memiliki reaksi yang berbeda dengan LA. MJ merasakan banyak dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa bullying ini. MJ merasakan perasaan sedih karena ia sering dipojokkan dan disindir serta ditatap dengan tajam diamati dengan cara yang tidak menyenangkan bahkan oleh orang-orang yang tidak dikenalnya, ia juga merasa takut ketika ia berpapasan dengan kakak-kakak kelas. Kadangkadang juga ia merasa marah pada temantemannya karena tidak bisa membantu dirinya menghentikan orang-orang yang melakukan bullying kepadanya.

MJ juga menjadi malas berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya, padahal dulu dia hanya merasa nyaman untuk berekspresi di lingkungan sekolah. Ia juga cenderung menghindari tempattempat tertentu pada jam tertentu, misalnya ia menghindari kantin dan gazebo pada saat istirahat, ia menghindari toilet terutama ketika ada orangorang yang melakukan bullying kepadanya, dan ia menghindari musholla ketika sedang ramai. Ia menjadi merasa pergerakannya di sekolah menjadi terbatas dan tidak bebas karena ia merasa gerakgeriknya akan selalu diawasi oleh orang-orang. Tapi hal ini tidak membuatnya menjadi bolos sekolah, karena apabila ia bolos sekolah, ia takut akan dipanggil oleh sekolah sehingga masalah ini akan diketahui oleh pihak guru dan kemungkinan besar ini akan seperti MJ mengadu langsung kepada guru tentang peristiwa yang dialaminya.

MJ juga menjadi lebih sensitif terhadap perkataan dan perlakuan orang lain terhadapnya. Padahal sebelumnya MJ adalah pribadi yang cenderung mengucapkan apa yang ada di pikirannya dan tidak ambil pusing dengan pembicaraan orang-orang MJ selalu bahkan terlalu sering tentangnya. memikirkan apa yang menjadi kesalahannya sehingga menyebabkan dirinya ada dalam posisi yang tidak menyenangkan ini. Lama-kelamaan, MJ mulai mempercayai perkataan negatif orang-orang terhadapnya. MJ merasa orang-orang tidak mungkin melakukan ini terhadapnya apabila ia memang tidak berbuat kesalahan. MJ mulai memercayai label negatif yang diberikan orangorang terhadapnya dan terkesan pasrah terhadap semua perkataan negatif tentang dirinya.

Pada dasarnya, hakikat tugas perkembangan ini adalah agar remaja bisa berkembang menjadi orang dewasa di antara orang dewasa lainnya, belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, dan belajar memimipin orang lain dan mendominasinya (Yusuf, 2010). Sesuai tahapan usianya, perkembangan seorang individu sebagai remaja juga akan lebih banyak dihabiskan di setting lingkungan pertemanan yang otomatis akan memberi lebih banyak pengaruh bagi perkembangan psikologisnya. Solidaritas atau kekompakkan remaja merupakan ciri khas kelompok pada usia ini, sehingga konformitas atau penerimaan anggota kelompok akan sangat dibutuhkan bagi remaja.

Subjek LA di sekolah merupakan pribadi yang pada dasarnya mudah bergaul, sehingga ia memiliki banyak sahabat. Namun hal yang diakui oleh LA adalah orang-orang yang dianggapnya sebagai sahabat hanya bersikap baik kepadanya saat mereka memiliki kepentingan tertentu saja dengan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	---------------

dirinya. Meskipun begitu, LA tetap berusaha beradaptasi dan berbaur dengan lingkungannya sehingga dia bisa tetap menjalin pertemanan dengan banyak orang dan dari berbagai macam kelompok di sekolahnya. Di dalam kelompok kecil atau klik di kelasnya, LA merupakan satu dari dua orang yang berpengaruh di kelompoknya. LA juga mau berinteraksi dan berteman baik dengan teman-temannya, termasuk teman-teman yang tidak disukai dan menurutnya hanya bersikap baik pada saat-saat tertentu. Selain itu LA juga dengan senang hati mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dan sanggar, meskipun LA tidak terlalu aktif di lingkungan rumahnya. Ia juga memiliki teman laki-laki dan LA bergaul dengan mereka tanpa rasa canggung. Berdasarkan pemaparan tersebut, LA memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Maka bisa disimpulkan tugas perkembangan mencapai hubungan yang lebih matang dengan sebaya dapat dicapai oleh LA.

Berbanding terbalik dengan LA, MJ merupakan orang yang cenderung penyendiri. Meskipun memiliki sahabat di kelasnya, namun MJ lebih menyukai sendiri. Sahabat-sahabat MJ pun mencoba untuk kembali mendekati MJ, namun MJ cenderung menutup diri bahkan kepada orangorang terdekatnya. Meskipun MJ masih sering berkumpul bersama sahabat-sahabatnya, namun menurut EL, MJ selalu terlihat sibuk sendiri dan melamun. Tidak banyak berbicara dan lebih banyak menjadi pendengar dan merespon canda sahabatsahabatnya dengan tertawa. MJ mengaku bahwa dirinya merasa bahwa dia tidak diterima oleh lingkungannya. MJ juga merasa lebih suka mengerjakan tugas sendiri dan kurang nyaman apabila ia memiliki tugas berkelompok. MJ lebih

menyukai sendiri daripada bersosialisasi dengan teman karena dia takut akan penilaian temanteman terhadapnya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa MJ belum mencapai memiliki hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Menerima Keadaan Fisik dan Menggunakannya Secara Efektif

Seorang remaja bisa dikatakan mencapai tugas perkembangan ini ketika remaja tersebut mampu mengarahkan diri dalam memilahara kesehatan dan penampilan, merasa senang untuk menerima kondisi fisiknya, menerima penampilan dirinya secara feminin bagi wanita dan maskulin bagi pria. (Yusuf, 2010).

Berdasarkan hasil observasi, LA merupakan remaja yang memperhatikan penampilannya. LA berseragam rapi dan bersih dengan atribut lengkap. Rambutnya disisir rapi sebahu. Menari yang menjadi hobi LA juga dijadikan sarana pengganti olahraga bagi LA. Rutinitas yang dilakukan LA untuk merawat kesehatan dan penampilan fisiknya antara lain adalah mandi dua kali sehari, menggunakan bahan-bahan alami seperti buah dan telur sebagai bahan masker untuk perawatan wajah dan rambut. LA mengaku merasa puas dengan penampilan fisiknya saat ini. Namun ada saat-saat tertentu ketika ia tidak percaya diri dengan penampilannya. Kadang-kadang, jerawat di wajah LA banyak bermunculan. Hal tersebut membuat LA merasa tidak percaya diri. Ia selalu mengatasinya dengan memakai masker setiap keluar rumah ketika wajahnya sedang bermasalah dengan jerawat.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	---------------

Sebelumnya LA juga sempat mengalami bullying verbal yang menyinggung fisik. Pada saat ia bersekolah di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta, LA sempat mendapat ejekan dari teman-temannya. Ia kerap kali dipanggil 'jelek', 'hitam', dan 'pendek'. Namun sahabatsahabatnya di SMP membantu LA mencari solusi dengan melakukan sedikit perubahan pada LA secara fisik. LA diajarkan cara berdandan dan berpakaian sehingga kekurangan LA yang menjadi bahan olok-olok dipudarkan oleh penampilan baru LA.

Subjek MJ, berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah, memiliki penampilan yang rapi dan bersih. Rambutnya yang panjang terurai dan terlihat ditata dengan gaya rambut yang keriting. Seragamnya terpakai lengkap dengan atribut dan sesuai aturan pemakaian. Rutinitas perawatan harian MJ tidak begitu banyak. Ia cukup mandi satu kali sehari, mencuci muka 2 kali sehari, dan kadang-kadang pergi ke salon untuk melakukan perawatan rambut. MJ juga memperhatikan kesehatan dan bentuk badannya. Ia sangat menjaga makanan yang ia makan. Ia menghitung kalori yang masuk sebelum ia memakannya. Hal ini dikarenakan ia tidak cukup merasa percaya diri akan kondisi fisiknya. Berdasarkan hasil observasi, MJ bisa dibilang normal, tidak bentuk tubuh gemuk, dan juga tidak kurus. Namun MJ begitu tidak menyukai bentuk tubuhnya dan sangat ingin merubah bentuk tubuhnya dengan diet ketat agar berat badannya minimal tidak naik, dan dia akan berat badannya stress apabila naik. pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa pencapaian MJ dalam menerima kondisi fisiknya

terhambat.

Menerima Peran Sosial Sebagai Pria atau Wanita (Gender)

Menurut tokoh sosiologi Herbert Spencer (Ollenburger & Moore: 2002; Soefandi, 2012), wanita memiliki peran sentral dalam masyarakat, yaitu menjaga kestabilan masyarakat. Hal ini dikarenakan wanita dalam unit terkecil masyarakat atau keluarga memiliki peran domestik dalam keluarga.

Remaja juga harus mengetahui dan menerima bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya, serta remaja dianggap sudah bisa menyadari perasaan romantis yang tumbuh terhadap lawan jenisnya (Yusuf, 2010). Dalam hal ini, peran, perilaku, dan penampilan tergantung kepada komdisi sosial budaya yang tumbuh dalam masyarakat.

Hasil wawancara terhadap LA menunjukkan bahwa LA memiliki ketertarikan kepada seorang laki-laki dan sedang menjalani hubungan yang dekat dengan lelaki tersebut. Hubungan romantisnya ini telah diketahui oleh orang tua LA. Orang tua LA pun sudah mengenal teman dekat LA tersebut, begitupun sebaliknya. Orang tua LA mendukung kedekatan anaknya dengan lelaki tersebut selama ia menjadi motivasi belajar dan menjadi sumber dukungan bagi LA.

Menurut LA, seorang perempuan harus berpenampilan rapi dan bersih. Menggunakan riasan wajah bagi usianya juga dimungkinkan

Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	--------------	----------------	---------------

selama tidak berlebihan. Riasan wajah bagi LA lebih baik tidak dipakai di sekolah karena tujuan siswa di sekolah adalah untuk belajar, bukan untuk bergaya. Selain itu, seorang perempuan juga harus bersikap lemah lembut, sopan, dan tidak berbicara kasar.

Sebagai seorang calon istri dan ibu, LA telah mengetahui peran-peran yang harus dijalankannya di masa depan. Seorang istri harus menurut kepada suaminya, menyiapkan serta mengurus kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, LA juga berencana untuk bekerja setelah lulus kuliah, yang menandakan bahwa LA memiliki pemikiran bahwa seorang istri juga diperkenankan mencari nafkah tambahan untuk membantu suaminya. Selanjutnya menurut LA, sebagai seorang ibu, perempuan memperjuangkan segala hal untuk anak-anaknya, mulai dari mengandung, melahirkan, mendidik karakter anak, serta menyiapkan makanan yang bergizi untuk keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, subjek MJ memiliki penampilan yang feminim, dengan rambut panjang terurai dan ditata menjadi keriting serta sikap yang lemah lembut dan pemalu. Saat ini, MJ sudah memiliki seorang kekasih yang juga berekolah di SMK Pariwisata Telkom Bandung. Menurut MJ, seorang perempuan harusnya berpenampilan feminim, berdandan, rajin merawat diri, serta rapi. Seorang perempuan juga harus menunjukkan sikap yang sopan, ramah, lembut namun kuat, harus mandiri dan tidak manja.

MJ juga menerima gagasan mengenai peran perempuan yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat. Sebagai istri, seorang perempuan harus mampu memenuhi dan mengurus kebutuhan suami serta rumah tangga, mengelola uang, serta membantu suami dalam mencari nafkah tambahan bila dibutuhkan. Kemudian, sebagai seorang ibu, MJ menambahkan seorang perempuan harus bisa mengurus, mendidik, menyayangi, memperhatikan, dan memenuhi segala kebutuhan anaknya. Seorang ibu juga seharusnya bisa menjadi sahabat terdekat bagi anak-anaknya.

Mencapai Kemandirian Emosional dari Orang Tua atau Orang Dewasa Lainnya

Menurut Douvan (Ambron, 1981; Yusuf, 2010), kemandirian emosional merupakan salah satu dari tiga perkembangan kemandirian remaja, yaitu kemandirian emosi, yang ditandai oleh kemampuan memecahkan sifat ketergantungannya dari orang tua dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya; kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadinya, seperti memilih pakaian, sekolah, dan pekerjaan; serta kemandirian dalam nilai, yaitu pada saat remaja memiliki telah seperangkat nilai-nilaiyang dikonstruksi sendiri, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Subjek LA memiliki rencana jangka pendek dalam hidupnya. Setelah lulus sekolah, LA ingin melanjutkan kuliah di sekolah tinggi pariwisata dengan jurusan *pastry*. Kemudian ia memiliki dua pilihan karier. LA ingin menjadi seorang koki setelah ia lulus kuliah. Lalu saat ia telah menikah, ia akan lebih fokus mengurus keluarga dan ingin

Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	--------------	----------------	---------------

menjalankan bisnis kafe. Rencana itu ia putuskan sesuai dengan minat yang ia miliki. Sementara orang tua LA sangat mendukung pilihan-pilihan LA selama pilihan tersebut membuatnya senang menjalani kehidupannya. Orang tua LA tidak pernah menentukan pilihan-pilihan LA tanpa permintaan LA terlebih dahulu. Saat kebingungan, LA juga sering berdiskusi dengan orang tuanya. Saran-saran orang tuanya diterima dengan baik oleh LA, meskipun semua keputusan kembali kepada LA.

Hubungan LA dengan ibunya terjalin dengan sangat baik. LA menganggap ibunya adalah sosok yang bisa dijadikan teman atau sahabat. LA merasa nyaman menceritakan segala hal kepada ibunya. Ibunya adalah orang pertama yang dijadikan tempat pertama untuk meminta nasihat ketika LA sedang berada dalam masalah atau kebingungan. Hubungan baiknya ini tidak hanya terjalin dengan ibunya. LA juga menjalin hubungan yang dekat dengan tantenya. LA menganggap tantenya adalah ibu kedua LA ketika ibu LA sedang bekerja di Jakarta. Semenjak ibunya bekerja di Jakarta dan LA tinggal bersama kakek dan neneknya, LA telah belajar untuk menyesuaikan diri menjalani hidup bersama anggota keluarga yang bukan kedua orang tua kandungnya. LA tidak merasakan adanya permasalah dengan kesehariannya yang jauh dari orang tua. Dalam menyikapi kesulitan, LA memilih untuk menyelesaikan sendiri. Jika LA sudah merasa masalah yang dihadapinya sudah di luar batas kemampuannya seperti kasus bullying yang dialamunya selama satu semester, ia akan meminta alternatif soulsi kepada orang tua.

LA juga pernah mengalami beberapa kegagalan

dalam pencapaian tujuannya. Ia sempat mengikuti audisi di suatu agensi model kemudian ditolak, kemudian ia mengikuti audisi untuk memainkan sebuah karakter di suatu konser musikal, namun gagal. Ia mengaku pada saat itu ia merasa sangat sedih, namun ia tidak mengizinkan dirinya untuk berlarut-larut dalam kesedihan. Ia juga sempat merasa sedih karena nilai sekolahnya menurun sehingga ia gagal mempertahankan peringkatnya di kelas. Namun sekarang ia sudah mulai bangkit dan sedang berusaha mengejar ketertinggalan dan mengatasi penurunan prestasi akademiknya tersebut.

MJ juga telah menyusun rencana untuk kariernya. Setelah lulus dari sekolah, MJ ingin meneruskan kuliah di sekolah tinggi pariwisata dengan jurusan pastry. Kemudian ia ingin membangun sebuah bisnis yang berinovasi dan memasarkan kue. Halini dia putuskan berdasarkan minat dan ilmu yang ia dalami. Keputusannya ini sempat belakang dengan ibunya. Ibu MJ ingin MJ sekolah di SMK administrasi perkantoran karena ibu ingin anaknya memiliki pekerjaan yang tetap seperti di kantor. Namun setelah berdiskusi dengan suaminya atau ayah MJ, ibu MJ akhirnya mengembalikan keputusan kepada MJ karena menurut ayah MJ, hidup yang MJ jalani harus sesuai dengan pilihan MJ agar MJ senang menjalaninya serta hal tersebut membuat belajar bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang telah diputuskannya.

Menurut orang tua MJ, MJ merupakan anak yang tertutup saat berada di rumah. Hampir setiap hari MJ menghabiskan hari-harinya mengurung diri di kamar. MJ jarang menceritakan permasalahannya

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	---------------

terhadap orang tuanya karena menurut MJ, setiap kali ia menceritakan permasalahannya, orang tuanya selalu cenderung menyalahkannya. MJ hanya sekali-kali bercerita kepada kakaknya. Di lingkungan keluarga, MJ juga terkenal sebagai anak yan pendiam dan lebih senang menyendiri. Meskipun begitu, hubungan MJ dan keluarganya terbilang baik.

Saat mengalami masalah atau kesulitan, MJ lebih sering memendam permasalahannya sendirian. MJ menganggap bahwa orang-orang sekitarnya tidak bisa membantu dia karena orang-orang tidak merasakan apa yang ia rasakan. MJ biasanya meluapkan emosinya saat sendirian dengan memikirkan menangis, kemudian penyebab masalah tersebut dan berusaha mencari solusi. Jika pemikiran MJ buntu dan ia tidak dapat menemukan solusi. ia cenderung menghindari masalah tersebut sampai masalah tersebut memudar dengan sendirinya.

Kegagalan merupakan sesuatu yang ditakuti oleh MJ. MJ takut akan pendapat orang mengenai dirinya ketika orang-orang mengetahui dirinya mengalami suatu kegagalan seperti kegagalannya dalam mengikuti kompetisi tari bersama temantemannya. MJ takut terhadap komentar orang karena komentar-komentar negatif orang menurut MJ begitu menyakitkan, namun, ia juga sulit memercayai pujian atau komentar positif yang ditujukan kepadanya.

Bullying verbal dan relasional yang dialami oleh LA membuat LA sempat menjadi menutup diri terhadap lingkungan sekitarnya. Peristiwa in membuatnya absen dua minggu dari sekolah serta

hampir membuatnya pindah sekolah. Ia merasa sedih atas perkataan teman-temannya atas dirinya. sempat berlarut-larut memikirkan juga permasalahan ini. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan strategi coping LA yang cenderung mengkonfrontasi masalah dengan mencari bantuan dan dukungan emosional dari guru dan orang tuanya. Selama peristiwa bullying berlangsung, LA menceritakan keluh kesahnya kepada guru dan orang tua LA. Dari samalah LA mendapat kekuatan untuk bangkit kembali. LA belajar bahwa kejahatan harus dibalas dengan kebaikan, dengan begitu orang-orang yang berbuat jahat kepadanya akan menjadi segan terhadapnya. LA juga belajar untuk tidak menjadikan perkataan atau komentar negatif tentang dirinya sebagai senjata untuk menyakiti dirinya, melainkan berupa kritik membangun agar LA menjadi pribadi yang lebih baik lagi. dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pada akhirnya, teman-teman sekelas yang melakukan bullying kepada LA lama-kelamaan menjadi melembut dan kembali menerima LA di lingkungan sekolah.

Kemudian LA juga pernah mengalami bullying verbal yang menyerang penampilan fisiknya ketika ia berada di sekolah menengah pertama. Beberapa orang di sekolahnya memanngilnya dengan sebutan hitam, pendek, dan jelek. Namun peristiwa tersebut tidak memberinya dampak jangka panjang karena sahabatnya yang mau membantu LA merubah penampilannya agar terlihat lebih baik. Usaha tersebut berhasil dilakukan sehingga perilaku bullying yang dialami LA pada saat itu berhenti.

Saat ini, LA memiliki perasaan yang puas terhadap kondisi fisiknya. Meskipun terkadang ia merasa tidak percaya diri ketika kondisi wajahnya sedang berjerawat, namun ia memiliki siasat untuk menutupi kekurangannya dengan memakai masker ketika pergi ke sekolah. LA juga memiliki rutinitas perawatan diri yang baik dan menyadari bahwa perawatan kesehatan dan penampilan merupakan hal yang penting apalagi bagi seorang perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama subjek, LA memiliki anggapan bahwa sebagai seorang perempuan, individu harus berpenampilan rapi dan bersih. Menjaga kesehatan dan penampilan fisik merupakan hal yang penting bagi seorang perempuan. Hal ini diperlukan untuk kebutuhan bersosialisasi terutama dengan lawan jenis, karena menurut LA penampilan yang tidak terjaga dapat mengurangi minat lawan jenis untuk berinteraksi dan memiliki ketertarikan kepada perempuan. Selain itu, seorang perempuan juga harus bersikap lemah lembut dan senantiasa menjaga tutur katanya.

Selanjutnya menurut LA, seorang perempuan sebagai istri, harus bersifat patuh pada suami, dan memiliki kemampuan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagai seorang ibu, seorang perempuan dituntut untung memperjuangkan berbagai hal, seperti mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak, memberikan pendidikan karakter kepada anak, serta memperhatikan asupan gizi yang seimbang bagi anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis melakukan analisa bahwa subjek dapat disimpulkan menerima konsep yang beredar dalam masyarakat bahwa pada usia perkembangannya saat ini, seorang remaja sudah mulai mengenal hubungan romantis yang terjadi antar jenis kelamin. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan teman dekat yang dimiliki oleh LA. LA juga menerima segala ide-ide yang beredar lingkungan masyarakat mengenai peran sosial yang harus dia jalankan sebagai seorang wanita di masa yang akan datang. Hal ini mungkin terjadi karena penanaman pemahaman terhadap peran sosial sebagai wanita telah terjadi sejak usia dini sehingga pemahaman tersebut menjadi kuat dan sulit digoyahkan atau dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang terjadi pada saat remaja, termasuk perilaku bullying.

Kemudian hasil wawancara dengan subjek juga menunjukkan bahwa LA memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya. Hal ini membuat LA banyak bercerita hampir seluruh pengalaman-pengalaman hidupnya. LA juga menganggap ibunya seperti sahabat sekaligus penasihat apabila ia memiliki masalah atau kesulitan. Ibu LA pun senantiasa mendengar segala keluh kesah anaknya dan memberikan solusi jika diminta. Semua solusi dan pendapat ibunya diterima dengan baik oleh LA, namun pengambilan keputusan tetap berada pada tangan LA. Ibu LA pun menghargai semua keputusan yang diterima LA dan menyetujuinya selama hal tersebut dirasa baik bagi LA.

Berjauhan dengan orang tua membuatnya lebih mandiri dan membuatnya belajar untuk beradaptasi di lingkungan orang-orang dewasa tanpa ada orang tuanya. LA juga bahkan dikenal memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru di sekolahnya. Menurut guru BK LY, LA merupakan

Focus: ISSN Jurnal Pekerjaan Sosial	N: 2620-3367 Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	---------------------------	----------------	---------------

anak yang memiliki sifat dewasa dan kuat. Selanjutnya LY menambahkan bahwa LA pandai menitipkan diri kepada lingkungannya, sehingga dirinya mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

LA juga sadar bahwa dalam menggapai tujuantujuan yang ada di hidupnya, ia tidak selalu akan mendapatkan jalan yang mudah. Berkali-kali ia gagal dalam berbagai macam audisi di bidang seni membuatnya sedih, namun tidak membuatnya patah semangat. Ia akan membiarkan dirinya untuk mengekspresikan reaksi emosional yang ia punya, kemudian akan mulai bangkit dan berusaha lagi.

Sementara itu, MJ yang juga menjadi sasaran bullying yang dilakukan oleh kakak kelasnya selama hampir satu tahun, merasakan beberapa dampak negatif yang menghambat proses pencapaian tugas perkembangannya. Sikap menarik diri dari lingkungan, menjadi sensitif terhadap reaksi dan komentar orang terhadap dirinya, dan cenderung berlarut-larut memikirkan permasalahan yang ada di dalam dirinya membuat ia menjadi seorang penyendiri. MJ mungkin berusaha untuk tidak terlihat berubah di depan teman-teman dan orang lain. Usaha ini dilakukan MJ untuk mengurangi perhatian yang ditujukan padanya karena ia takut akan menuai kembali komentar-komentar negatif ketika MJ benar-benar terlihat menarik diri dari lingkungannya. Meskipun MJ telah berusaha untuk bersikap seperti biasa, namun sahabat-sahabatnya menyadari juga perubahan yang terjadi pada MJ. MJ sering terlihat melamun ketika berkumpul, yang menunjukkan bahwa dirinya tidak sepenuhnya

berada bersama teman-temannya. MJ juga terlihat lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan menghindari tempat-tempat ramai.

MJ merasa bahwa apa yang dilakukannya selalu salah dihadapan orang-orang di sekitarnya. Hal ini MJ cenderung menghindari konflik membuat dengan teman-temannya dengan selalu berusaha mengikuti kemauan dan pendapat temanbahkan di temannya saat dia tidak inain melakukannnya tidak atau setuju terhadap pandangan teman-temannya. Akibatnya, menjadi tidak terlalu berpengaruh dalam kelompok bermainnya.

Hal ini sangat berbeda dengan kepribadian MJ sebelum menjadi korban *bullying*. MJ yang dulu dikenal oleh teman-temannya adalah orang yang terbuka, ekspresif, periang, dan mudah bergaul. MJ juga cenderung melontarkan seluruh pendapat yang ada di dalam pikirannya. Selain itu, MJ juga sempat menjadi orang yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan kelompok bermainnya.

Bagi subjek MJ, peristiwa *bullying* yang dialaminya membuatnya menjadi tidak percaya diri. MJ cenderung berpikir bahwa semua perkataan *bully* terhadap dirinya merupakan fakta. Perkataan-perkataan *bully* yang menyinggung penampilan fisiknya membuat MJ semakin merasa tidak berharga, bahkan membenci dirinya sendiri. Ia membenci penampilannya yang menurut MJ pendek dan gendut. Padahal menurut hasil observasi, MJ memiliki bentuk tubuh yang tidak gemuk dan juga tidak kurus. Menurunkan berat badan bukanlah merupakan hal yang mudah bagi

MJ, karena ketika MJ mencoba menurunkan berat badan, MJ menjadi stress dan kemudian akan makan lebih banyak. Hasil temuan ini senada dengan pendapat Kutob, et. al. (2010) bahwa bagi perempuan berusia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir, *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh dukungan penampilan dan ejekan yang menyinggung berat badan.

Sikap MJ yang tidak percaya diri akan penampilan fisiknya membuat MJ menghindari beberapa hal. menghindari perhatian dari lingkungan sekitarnya, serta ia menjadi sangat pemilih dalam model pakaian yang akan ia kenakan karena ia merasa beberapa model malah membuatnya semakin terlihat gemuk dan pendek. MJ mengaku membatasi hal ini kebebasannya dalam berpakaian, namun ia juga takut apabila ia berpakaian yang menunjukkan tubuhnya dengan jelas.

Sebelum peristiwa ini, MJ merupakan pribadi yang mudah berkespresi termasuk dalam segi berpakaian. Menurut teman-temannya, MJ juga termasuk percaya diri meskipun kadang-kadang dirinya mengeluhkan kondisi fisiknya. Namun sekarang, MJ menjadi lebih sering mengeluhkan kondisi fisiknya dan sering mengomentari dirinya dengan komentar-komentar negatif.

Selanjutnya, MJ memaparkan pendapatnya tentang peran sosial seorang perempuan. Menurut MJ, seorang perempuan harus berpenampilan rapi, bersih, dan tidak berlebihan (dalam menggunakan rias wajah dan berpakaian). Sikap seorang perempuan seharusnya menunjukan kelembutan namun teta[harus menjadi individu yang kuat dan

mandiri. Menjaga kesehatan dan penampilan merupakan hal yang penting bagi MJ. Hal inilah yang medasari MJ untuk melakukan perawatan sehari-hari yang dibutuhkan oleh dirinya.

Sebagai seorang calon istri, MJ enerima gagasan mengenai peran perempuan yang dibentuk oleh lingkungan masyarakat. Sebagai istri, seorang perempuan harus mampu memenuhi mengurus kebutuhan suami serta rumah tangga, mengelola uang, serta membantu suami dalam mencari nafkah tambahan bila dibutuhkan. Kemudian, sebagai seorang ibu, MJ menambahkan seorang perempuan harus bisa mendidik, menyayangi, memperhatikan, memenuhi segala kebutuhan anaknya. Seorang ibu juga seharusnya bisa menjadi sahabat terdekat bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara, MJ menerima konsep yang beredar dalam masyarakat bahwa pada usia perkembangannya saat ini, seorang remaja sudah mulai mengenal hubungan romantis yang terjadi antar jenis kelamin. Hal ini dibuktikan dengan seorang kekasih yang baru-baru ini mendampingi keseharian MJ. Kemudian MJ juga menerima segala ide-ide yang beredar lingkungan masyarakat mengenai peran sosial yang harus dia jalankan sebagai seorang wanita di masa yang akan datang. Dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan yang sama, LA dan telah ditanamkan pemahaman terhadap peran sosial sebagai wanita telah terjadi sejak usia dini sehingga pemahaman tersebut menjadi kuat dan sulit digoyahkan atau dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang terjadi pada saat remaja, termasuk perilaku bullying.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	----------------	---------------

Subjek MJ juga menunjukkan bahwa pencapaian kemandirian emosionalnya terbilang baik, namun dengan cara yang berbeda dengan LA. Menjadi sasaran bullying membuatnya menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini mungkin terdengar negatif, namun apabila dilihat dari segi kemandirian emosional, peristiwa bullying ini membuatnya belajar untuk tidak banyak berharap dan bergantung kepada orang lain. Di mana pada masa sebelumnya ia harus mencari dukungan dari ayahnya ketika ia ingin membantah kehendak ibunya dan lebih memilih keputusannya sendiri dan selalu meminta solusi dari teman-temannya dalam masalah yang ia hadapi.

Sama seperti LA, MJ juga memiliki misi-misi yang rasional untuk mencapai visinya dalam kehidupan kariernya. Setelah lulus dari sekolah, ia berencana bersekolah di sekolah tinggi pariwisata atau perguruan tinggi yang memiliki jurusan tata boga. Hal ini dianggapnya akan membantu ia dalam memulai bisnis kuliner. Bisnis menjadi tujuan kariernya karena ia menganggap pekerjaan ini cocok untuk ia yang akan menjadi ibu rumah tangga di masa depan.

Kesimpulan

Bullying memberikan dampak negatif kepada tugas perkembangan remaja korbannya untuk menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif. Menjadi korban bullying terutama yang menyinggung kondisi fisik membuat remaja menjadi sedih, marah, rendah diri, dan membenci dirinya sendiri. Hal tersebut kemudian menyebabkan korban tidak menerima kondisi fisiknya dengan senang, selalu mengeluhkan penampilan fisiknya, dan selalu mencemaskan kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Menjadi korban bullying tidak mempengaruhi korbannya dalam mencapai peran sosialnya sesuai dengan jenis kelaminnya. Remaja yang menjadi korban *bullying* dalam kasus ini tetap memiliki sifat feminim dalam berpenampilan, berpakaian, dan bersikap. Mereka juga menunjukkan sikap menerima pernikahan serta peran mereka sebagai istri dan ibu. Hal ini diakibatkan oleh secara budaya, penanaman nilai-nilai dan pemahaman seputar peran gender telah diterapkan sejak usia dini, sehingga pemahaman tersebut menjadi kuat dan sulit terpengaruhi oleh pengalamanpengalaman buruk yang terjadi pada individu, termasuk bullying.

Remaja yang menjadi sasaran bullying juga hanya menunjukkan tanda-tanda oleh terpengaruh dampak negatif *bullying* bila dilihat dari pencapaian terhadap mereka kemandiriannya secara emosional. Korban bullying mengalami kesulitan menerima konsekuensi atas pilihanpilihannya sendiri serta sulit menerima kegagalan dengan sikap rasional. Korban juga sulit mengendalikan reaksi emosionalnya dalam menghadapi kesulitan ataupun kegagalan. Dampak ini juga bisa diminimalisir dengan strategi coping korban yang cenderung mau belajar untuk menghadapi masalah. Remaja yang menyimpan segala bentuk kesedihannya sendiri karena tidak memercayai lingkungan sosialnya dan cenderung mengabaikan masalah yang dialaminya membuat remaja tersebut tidak belajar cara yang efektif

Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 1 No: 3	Hal: 265 - 279	Desember 2018
--	--------------	----------------	---------------

dalam menyelesaikan kasus *bullying* ini sehingga membuat masalah berlarut-larut dan berkepanjangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari pembahasan hasil penelitian, peneliti memiliki saran bagi pihak sekolah. Sebagai edukator dan konselor di sekolah, seorang guru BK harus memiliki pemahaman mendalam mengenai bullying. Hal ini dimaksudkan agar guru BK bisa memberi pengetahuan kepada murid, orang tua, serta staff sekolah mengenai bullying serta dampak negatifnya bagi perkembangan remaja. Selain itu, guru BK juga akan lebih mudah dalam menangani kasus bullying yang ada di SMK Pariwisata Telkom Bandung.

Pihak sekolah juga sebaiknya menciptakan suasana dan hubungan yang suportif, saling menyayangi, dan saling mempercayai di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, siswa yang menjadi korban bullying merasa takut untuk melapor kepada gurunya dikarenakan tidak adanya rasa percaya murid terhadap pihak sekolah. Korban juga merasa siasia meminta bantuan kepada lingkungannya karena ia merasa tidak ada yang mengerti dirinya. Diharapkan dengan memunculkan suasana sekolah yang suportif, siswa yang menjadi korban bullying akan melakukan strategi coping yang membantunya menemukan solusi dari masalah yang ia hadapi.

Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua juga sangat diperlukan. Selain membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya, siswa yang menjadi korban *bullying* juga membutuhkan dukungan dari orang tuanya. Dalam hal ini sekolah dapat berperan sebagai penghubung antara orang tua dan anak. Orang tua juga perlu mengetahui bagaimana cara mencegah serta mengatasi anak-anaknya yang terlibat dalam perilaku *bullying*.

Daftar Pustaka

Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja:*Perkembangan Peserta Didik. Jakarta:

PT. Bumi Aksara.

Ariesto, A. 2009. Pelaksanaan Program Antibullying

Teacher Empowerment. Dikutip pada
tanggal 12 Juni 2017, dari
http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656
-SK%20006%2009%20Ari%20p%20%20Pelaksanaan%20programLiteratur.pdf

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Development***Psychology: A Life-Span Approach---5th

**Ed. United State: McGraw-Hil, Inc.

Schulenberg, J. E., Bryant, A. L., & O'Malley, P. M. (2004). Taking Hold of Some Kind of Life:

How Developmental Tasks Relate to

Trajectories of Well-Being During The

Transition to Adulthood. *Development*and Psychopathology, 16, 1119-1140

https://news.detik.com/berita/d-3581618/selain-di*bully*-siswi-sma-bunuh-diri-di-riau-alami-tekanan-fisik dikutip pada 2
Agustus 2017).